

## KEMAMPUAN MENDENGARKAN DENGAN MODALITAS AUDITORI BERBASIS GENDER

*Dadang Cunandar*

*STKIP Muhammadiyah Kuningan*

*a\_dadang28@upmk.ac.id*

### **Abstract**

*This article aims to (1) describe the characteristics of gender based auditory learning modalities, (2) to investigate the supporting aspects of the students' listening abilities, and (3) to tell the students' abilities to listen to gender-based texts. This research implements qualitative approach and study case methods. The subject includes fifth grade students of Cigugur state school V. The data was collected through literature studies, observation, interviews, documentation, and fieldnotes. The validity of the data is checked through the data credibility and dependability. The data were analyzed with a reduction of the data, data description, and conclusions. The characteristics of male students' stereotype is showing an independent character, strong personality, and ambitious. The stereotype for female students includes cheerful, spoiled, and obedient. The supporting aspects for the listening abilities include physical aspect, psychological aspects, gender, and media. In addition, the listening ability of the female students are considered more advanced.*

**Keywords:** *listening abilities, gender*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik modalitas belajar auditori berbasis gender, mengkaji aspek-aspek pendukung kemampuan mendengarkan, dan memaparkan kemampuan mendengarkan berbasis gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Cigugur. Data dikumpulkan melalui studi literatur, pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Keabsahan data diperiksa dengan credibility data dan dependability data. Data dianalisis secara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian, siswa 85% menunjukkan karakteristik modalitas belajar auditori. Karakteristik seterotip siswa laki-laki cenderung mandiri, berkepribadian kuat, dan ambisius. Karakteristik seterotip siswa perempuan lebih ceria, manja, penurut. Aspek-aspek pendukung kemampuan mendengarkan yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek siswa berdasarkan jenis kelamin, dan media pembelajaran. Kemampuan mendengarkan siswa perempuan lebih unggul.*

**Kata Kunci:** *kemampuan mendengarkan, gender*

## **1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada saat ini masih mengalami beberapa masalah, siswa menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah (Arifin, 2012, p.2). Akan tetapi pada kenyataannya jika dilihat dari hasil evaluasi, nilai bahasa Indonesia yang diperoleh memprihatinkan, termasuk pada pembelajaran mendengarkan.

Pembelajaran mendengarkan harus dilakukan secara efektif sesuai dengan yang ditetapkan dapat diserap dengan baik oleh siswa. Kenyataannya, pembelajaran mendengarkan belum sepenuhnya terarah, sesuai dengan orientasi yang diharapkan. Masalah lain yang muncul di kelas V SD Negeri Cigugur, yaitu guru memperlakukan pembelajaran mendengarkan sama dengan pembelajaran membaca.

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa menyimak sama dengan mendengarkan. Oleh karena itu peneliti menggunakan istilah mendengarkan dengan pertimbangan istilah tersebut digunakan dalam kurikulum sekarang, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sedangkan dalam pemaparan beberapa teori peneliti masih menggunakan istilah menyimak.

Fakta lain dari penelitian awal di kelas V SD Negeri Cigugur hasil pembelajaran mendengarkan siswa laki-laki dan perempuan itu masih kurang dari KKM yang telah ditentukan. Nilai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Cigugur ditetapkan 68, sedangkan nilai yang diperoleh untuk pembelajaran mendengarkan siswa laki-laki mendapatkan nilai rata-rata 50 dan siswa perempuan rata-rata 68.

Keberhasilan siswa akan bisa dilihat jika gurunya memberikan modalitas yang baik. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik modalitas belajar audiotori berbasis gender, mengkaji aspek-aspek pendukung kemampuan mendengarkan, dan memaparkan kemampuan mendengarkan berbasis gender.

Logan (Mutyadi, 2011, p.1) membuka salah satu tulisannya dengan satu ungkapan, “Tuhan telah membekali manusia dengan dua buah telinga dan satu mulut”. Pernyataan tersebut dapat ditafsirkan bahwa kita harus mendengarkan dua kali lebih bayak daripada berbicara. Adapun dalam Hadis Al-Quran dalam surat Al-Arof ayat 179 menjelaskan bahwa.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا  
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَاقِلُونَ

dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Mendengarkan adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan mendengarkan dapat diartikan pula sebagai koordinasi komponen-komponen kemampuan baik kemampuan mempersepsi, menganalisis maupun menyintesis.

Peristiwa mendengarkan memiliki tiga faktor yang domain. *Pertama*, faktor kesengajaan tampak dengan jelas dan nyata. *Kedua*, faktor pemahaman harus ada dan tampak pula sehingga faktor *ketiga*, yakni penilaian harus muncul dengan nyata pula. Kelengkapan faktor-faktor inilah yang membuat lebih tinggi taraf-tarafnya dari mendengarkan.

Hermawan (2012, p.54) menjelaskan bahwa mendengarkan mempunyai fungsi yang berbeda-beda, yaitu mendengarkan hanya untuk kesenangan, Mendengarkan untuk mendapatkan informasi, mendengarkan untuk menolong, dan mendengarkan untuk tujuan atau kepentingan. Berdasarkan pada fungsi mendengarkan, Abidin (2012, p.95) menyatakan bahwa pembelajaran mendengarkan dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Secara esensial minimalnya ada tiga tujuan penting pembelajaran mendengarkan di sekolah, yakni melatih daya konsentrasi peserta didik, melatih daya paham siswa, dan melatih daya kreatif peserta didik.

Brown (Abidin 2012, p.101) menyatakan minimalnya ada 6 prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menyimak sebagai berikut (1) Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan secara terpadu dengan keterampilan berbahasa yang lain dengan tepat memfokuskan diri pada pengembangan kemampuan menyimak pemahaman.; (2) Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memotivasi siswa secara instrinsik; (3) Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menggunakan bahasa dan konteks yang otentik bagi siswa; (4) Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menggunakan bentuk respon yang tepat; (5) Strategi pembelajaran menyimak yang digunakan hendaknya secara nyata mampu mendorong perkembangan kemampuan menyimak siswa; dan (6) Gunakan secara tepat model *bottom-up* dan *top-down* selama pembelajaran menyimak.

Seorang pendidik harus memahami perbedaan dari setiap peserta didik. Perbedaan tersebut dengan sendirinya akan menimbulkan *the fres zone* atau zona nyaman bagi siswa. Zona nyaman dalam terminologi dalam *quantum learning* dikenal dengan sebutan modalitas. Perlu kita ketahui bahwa sesungguhnya peserta didik merupakan *the sleeping giant* (raksasa tidur), yang apabila guru bimbing dan dibina dengan cara tepat, akan menghasilkan energi sangat luar biasa. Ibarat seorang raksasa, ia akan dapat melakukan banyak hal dengan sangat mudah.

Modalitas atau gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja yang baik, baik saat berada di sekolah maupun dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika peserta didik menyadari cara menyerap dan mengolah informasi, maka belajar akan dan berkomunikasi akan lebih mudah dijalankan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Layden ( Hamid 2011, p.86) menyatakan bahwa modalitas belajar pada beberapa orang berbeda, sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan mereka, ada yang cepat mempraktikkan apa yang mereka pelajari dan ada pula yang relatif lama.

Istilah jenis kelamin dan gender sering dipertukarkan dan dianggap sama. Jenis kelamin menunjukkan pada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial budaya. Perbedaan gender termasuk dalam hal peran, tingkah laku, kecenderungan, sifat dan atribut lain yang menjelaskan arti menjadi seorang laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan yang ada.

Bem (Dalyono 2012, p.56) mengembangkan infentori untuk mengukur perbedaan individual dalam hubungannya dengan peran jenis kelamin. Dalam penelitiannya setiap responden menilai karakteristik mana yang dapat diaplikasikan pada laki-laki dan mana yang dapat diaplikasikan pada perempuan. Adapun karakteristik antara laki-laki dan perempuan tampak dalam deskripsi berikut:

Tabel 1  
Karakteristik setereotip laki-laki dan perempuan

Karakteristik setereotip laki-laki		Karakteristik setereotip perempuan	
Bertindak sebagai seorang pemimpin	Memiliki kemampuan kepemimpinan	Penuh perasaan	Menyukai anak-anak
Agresif	Mandiri	Ceria	Setia
Ambisius	Individualistis	Seperti anak-anak	Sensitive terhadap kebutuhan orang lain
Analistis	Mudah mengambil keputusan	Penuh belas kasih	Pemalu

Asertif	Maskulin	Tidak menggunakan kata-kata kasar	Berbicara lembut
Atletis	Bergantung pada dirinya sendiri	Ingin menentramkan perasaan yang terluka	Simpatik
Kompetitif	Mampu memenuhi kebutuhan sendiri	Feminim	Lembut
Mempertahankan keyakinannya	Kepribadian yang kuat	Ingin disanjung	Penuh pengertian
Memaksa	Bersedia mengambil sikap	Lemah lembut	Hangat
Bersedia mengambil resiko	Dominan	Lugu	Penurut

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa kelas V, 3 orang wali kelas V, kepala sekolah, guru PAI, dan guru olah raga. Adapun data sekunder dalam penelitian ini data-data yang relevan dari sumber pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi literatur, pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif naratif. Teknik ini diterapkan melalui tiga alur yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau pemeriksaan ulang data. Sedangkan pada tahap pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *credibility* data dengan teknik *trianggulasi* dan perpanjangan pengamatan. Selain menggunakan *credibility* data peneliti menggunakan *defendability* data.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh pembahasan tentang kemampuan mendengarkan di Kelas V SD Negeri Cigugur, sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Modalitas Belajar Auditori Berbasis Gender di Kelas V SD Negeri Cigugur.

Berdasarkan Karakteristik Modalitas Belajar Auditori di Kelas V SD Negeri Cigugur secara keseluruhan siswa cenderung mempunyai modalitas belajar auditori. Akan tetapi sebagian siswa mempunyai modalitas ganda seperti pada siswa yang bernama GSR, HH, dan JHDA memiliki modalitas belajar visual. Ketika pembelajaran SBK siswa ini merasa senang karena keterampilan menggambar yang dimiliki bisa tersampaikan. Karakteristik modalitas belajar auditori pada siswa kelas V SD Negeri Cigugur tersebut lebih cenderung (85%) auditori. Selanjutnya 15% mempunyai modalitas belajar visual.

Berdasarkan seterotip siswa yang berbeda-beda, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter seterotip siswa pada kelas V cenderung mandiri, kepribadian yang kuat, dan

ambisius. Sedangkan untuk siswa perempuan memiliki karakteristik seterotip ceria, manja, penurut terhadap guru, dan seperti anak-anak pada seumurannya.

## 2. Aspek-Aspek Pendukung Kemampuan Mendengarkan Di Kelas V SD Negeri Cigugur

Aspek-aspek pendukung kemampuan mendengarkan di kelas V SD Negeri Cigugur, terdiri dari atas 5 (lima) aspek sebagai pendukung untuk kemampuan mendengarkan. Aspek-aspek itu terdiri atas aspek fisik, aspek psikologis, aspek siswa berdasarkan jenis kelamin, dan media pembelajaran.

Aspek fisik berkaitan dengan kesiapan tubuh termasuk indera pendengaran yang prima akan dapat menentukan keefektikan seseorang dalam melakukan aktivitas mendengarkan. Fisik siswa kelas V SD ini dapat dipengaruhi beberapa hal di antaranya tidak dalam keadaan sakit, tidak dalam keadaan lapar atau terlalu kenyang sehingga siswa dalam kondisi nyaman. Selanjutnya berkaitan dengan kondisi kejiwaan siswa. Aspek psikologis dapat berkaitan dengan keadaan siswa saat mendengarkan tidak dalam keadaan tertekan atau terganggu baik secara internal maupun eksternal. Selanjutnya aspek berdasarkan jenis kelamin dan media pembelajaran.

Media pembelajaran yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran sangat memengaruhi efektivitas siswa dalam mendengarkan. Media pembelajaran yang berupa audio visual akan menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan media pembelajaran audio.

## 3. Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Mendengarkan Berbasis Gender Di Kelas V SD Negeri Cigugur.

Berdasarkan analisis kemampuan mendengarkan, siswa perempuan lebih unggul dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa lebih cenderung mempersiapkan fisik dan mental yang baik sehingga pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan cepat dan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, siswa perempuan mampu memberikan tanggapan hasil pembicaraan, serta mampu memberikan nilai terhadap hasil pembicaraan. Selain itu siswa perempuan tanpa adanya perintah dari guru siswa perempuan mampu merangkum isi dari pembicaraan. Selain itu, ketika ada seseorang yang sedang berbicara di depan kelas selalu menghargai dan mendengarkannya secara objektif dan selektif.

## 4. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik modalitas belajar auditori berbasis gender di kelas V SD Negeri Cigugur didominasi oleh karakteristik modalitas belajar auditori. Selain itu, Karakteristik seterotip siswa laki-laki cenderung mandiri, kepribadian yang kuat, dan ambisius. Adapun karakteristik seterotip siswa perempuan lebih ceria, manja, penurut terhadap guru, dan seperti anak-anak pada seumurannya. Aspek-aspek pendukung kemampuan mendengarkan siswa meliputi aspek fisik, aspek psikologis, aspek siswa berdasarkan jenis kelamin, dan media pembelajaran. Kemampuan mendengarkan perempuan lebih unggul dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini nampak dari hasil mendengarkan

yang dilakukan oleh siswa perempuan berupa tanggapan sedangkan siswa laki-laki hanya sampai pada kegiatan menyimpulkan apa yang didengar.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. (2012). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.

Arifin, Zaenal. (2008). Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akapress.

Dalyono, M. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Damayanti, Andia Kusuma. (2012). Jurnal Psikologi Indonesia: Gaya belajar ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin. Malang: Persona.

Daryanto. (2010). Media Pembelajaran. Bandung: Satu Nusa.

DePorter, Bobbi, dkk. (2014). Quantum Teaching. Bandung: Kaifa Learning.

Hamid, Moh Sholeh. (2011). Metode Edutainment. Jogjakarta: Diva Press.

Herman, Beni. (2012). Perkembangan Siswa. Cirebon: STAI Bunga Bangsa.

Hermawan, Herry. (2012). Menyimak. Bandung: Graha Ilmu.

Mutiadi, Ahmad Dedi. (2011). Bahan Ajar Menyimak dan Pengajarannya. Kuningan: FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan.

Siregar, Evelin dan Hartini Nara. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyanto. (2011). "Perbedaan Individual". *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.

Tarigan, Djago, dkk. (2006). Pendidikan Keterampilan Berbahasa. Bandung: Universitas Terbuka.

Tarigan, Hari Guntur. (2009). Metodologi Pengajaran Bahasa. Bandung: Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. (1986). Menyimak Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung.